

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu tekanan darah sistolik sedikitnya 140/mmHg dan diastolik sedikitnya 90/mmHg. Hipertensi dapat beresiko terserang penyakit jantung dan komplikasi lainnya seperti ginjal, saraf dan pembuluh darah. Semakin tinggi tekanan darah maka semakin besar resikonya [1].

Hipertensi dapat disebut juga sebagai *silent killer* karena tanpa diketahui adanya gejala yang dirasakan oleh penderitanya. Gejala-gejala yang dirasakan dianggap gangguan biasa yang pada akhirnya menyebabkan penderita tidak menyadari datangnya penyakit hipertensi itu sendiri [2].

Angka kejadian hipertensi di Dunia pada tahun 2015 didapatkan 1,13 Miliar orang menderita penyakit Hipertensi. 1 dari 4 pria dan 1 dari 5 wanita mengalami penyakit hipertensi, kemudian 1 dari 5 orang dengan penderita hipertensi tidak terkontrol [3]. Jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebanyak 63.309.620 orang dan jumlah kematian terhadap penyakit hipertensi sebanyak 427.218 jiwa. Hasil pengukuran pada penduduk usia kurang dari 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi terdapat di pulau Kalimantan Selatan 44,1%, sedangkan terendah terdapat di Papua sebesar (22,2%). Hipertensi dialami pada kelompok umur 31-44 tahun 31,6%, umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-54 tahun (55,2%). Hasil penelitian sporadis di 15 Kabupaten/ Kota di Indonesia, Sedangkan berdasarkan kepatuhan minum obat di dapatkan data Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1%, diketahui bahwa sekitar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan dari 13,3% orang diketahui terdiagnosis hipertensi karena tidak patuh meminum obat dan dari 32,3% tidak rutin minum obat. Peristiwa ini menandakan bahwa sebagian besar penderita Hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya mempunyai resiko Hipertensi sehingga tidak mendapatkan perawatan dan pengobatan [4].

Pada kasus Hipertensi di wilayah Jawa Barat ditemukan 790.382 orang kasus hipertensi (2,46 % terhadap jumlah penduduk $\geq$ 18 tahun), dengan

jumlah kasus yang diperiksa sebanyak 8.029.245 orang, tersebar di 26 Kabupaten/Kota dan kasus penderita tertinggi terdapat di kota Cirebon dengan hasil (17,18%) dan terendah terdapat di daerah Pangandaran (0,05%). Stroke dan 10,0% kematian di sebabkan ischaemic heart disease. Dua penyakit penyebab kematian teratas ini disebabkan oleh Hipertensi [5].

Pada kasus Hipertensi di Kota Depok tahun (2019) sebesar 618.117 jiwa, ditemukan 157.302 jiwa penduduk yang menderita hipertensi (25,45%) [6]. Tetapi data ini masih minim dan jauh dari target dikarenakan sistem pencatatan dan pelaporan yang belum terkoordinir dengan baik. Badan Litbangkes Kemkes, menginformasikan 10,0% kematian disebabkan oleh Ischaemic Heart Disease dan 17,7% kematian disebabkan oleh Stroke [7].

Pada penyakit hipertensi yang tidak terkontrol ini dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal, dan penyakit lainnya [3]. Untuk mencegah komplikasi dari penyakit hipertensi, perawat mempunyai peran yang sangat penting yang dapat dilakukan secara komprehensif baik secara promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Adapun peran promotif yang bisa dilakukan perawat adalah memberikan penyuluhan kesehatan tentang penyakit hipertensi, pencegahan, dan perawatan hipertensi. Untuk peran preventif yang bisa dilakukan oleh perawat pada penderita hipertensi dengan cara menganjurkan untuk menurunkan berat badan, olah raga, mengurangi asupan garam, tidak merokok, hindari stress [8]. Peran kuratif yang bisa dilakukan perawat untuk penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan cara pengobatan farmakologis sesuai dengan instruksi dokter yaitu dengan memberikan obat golongan obat anti hipertensi salah satunya diuretik, penghambat simpatetik, penghambat enzim konversi angiotensin, penghambat reseptor angiotensin II, betabloker, vasodilator, dan antagonis kalsium [8]. Pada pengobatan non-farmakologis yaitu ada beberapa ramuan tradisional yang dapat digunakan pada pengobatan hipertensi diantaranya kunyit (rimpang), labu air (sari buah dan daging), selada air (semua bagian), mengkudu (buah), alang-alang (akar), jeruk nipis (air buah), daun salam, dan kumis kucing (daun) [9].

Daun salam (*Syzigium Polyanythum Wight Walp.*) merupakan daun yang hampir selalu di pergunakan dalam masakan di Indonesia. Daun ini juga banyak digunakan dalam kuliner Asia seperti contohnya di Malaysia, Thailand dan Vietnam, Daun salam bisa digunakan dalam keadaan segar atau kering. Selain sebagai rempah-rempah, daun salam sebenarnya memiliki khasiat bagi kesehatan tubuh yaitu untuk penyakit diabetes, radang lambung, stroke dan penyumbatan pembuluh darah. Salam (*Eugenia polyantha*), bagian daunnya dapat berkhasiat untuk mengatasi antihipertensi, *imunomodulator*, dan diabetes. Kandungan mineral pada daun salam dapat mengurangi tekanan darah tinggi dan membuat peredaran darah menjadi lancar. Pada daun salam juga ada kandungan minyak *esensial eugenol* dan *kavikol logam*, serta *etanol* yang peran aktif sebagai anti jamur dan bakteri [9].

Hasil ini sesuai dengan penelitian [2], menunjukkan bahwa pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wisma seruni upt psu jember yaitu secara statistik menunjukkan uji t test untuk tekanan darah sistolik 0,000 dan 0,087 untuk tekanan diasistolik. Dari hasil tersebut adanya penurunan tekanan darah pada sistolik akan tetapi tidak berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah diastolik. Penelitian lain dilakukan oleh [9] tentang pengaruh rebusan daun salam di wilayah kerja puskesmas sungai bungkal, dengan menggunakan teknik sampling dan sampelnya berjumlah 20 orang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 10 orang kelompok intervensi dan 10 orang kelompok kontrol. kemudian pasien di berikan rebusan daun salam sebanyak 2 kali sehari selama 2 minggu dan hasilnya menunjukkan adanya perubahan tekanan darah sistolik pre-test dan posttest mengalami penurunan sebesar 8.33 mmHg dan tekanan darah diastolik sebesar 0 mmHg. Berikut adalah hasil penelitian dari [10]. Dari hasil penelitian ini menunjukkan tekanan darah pada hari ke 7 sebelum dilakukan pemberian rebusan air daun salam (pre test) rata-rata tekanan darah 1,58/mmHg dengan standart deviasi 504. Sedangkan tekanan darah setelah dilakukan pemberian rebusan air daun salam (post test) rata-rata tekanan darah 1,08/mmHg dengan standart deviasi 272. Berdasarkan uji statistik wilcoxon

didapatkan p value 0,000 ($<0,05$) secara statistik ada pengaruh yang signifikan pada penurunan tekanan darah.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di wilayah kelurahan pasir gunung selatan cimanggis depok.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita Hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi:

1. Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien Hipertensi dalam mengontrol tekanan darah normal dengan rebusan daun salam.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan menambah keluasan ilmu dan teknologi terhadap bidang keperawatan dalam mengontrol tekanan darah normal terhadap pasien Hipertensi dengan rebusan daun salam.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah tinggi pada penderita Hipertensi.